

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik ialah ilmu yang menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang meneapkannya, dan efek bagi tanda yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subjek. Menurut Djajasudarma (2010:54), “pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca”. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai tutur kata tentang makna yang dimaksud penutur Adapun menurut Chaer (2010:23), “Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu yang digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi”. Menurut Levinson dikutip Rahardi (2012:177), “Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya”. Pragmatik juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan bahasa si pemakainya. Makna tersebut dapat dimengerti apa bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks dan keadaan. Wijana dan Rohmadi (2010:4) menjelaskan “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”.

Definisi yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi selengkapnya dapat dilihat pada paparan berikut: (1) bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur. (c) bagaimana struktur kalimat dipengaruhi antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur. Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan pemakaian konteksnya. Berdasarkan definisi beberapa ahli, peranan konteks sangat penting dalam ilmu bahasa. Pragmatik sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna yang dikehendaki oleh penuturnya. Penjelasan tersebut mengarah pada aspek maknanya, maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara yang mengetahui makna tersebut.

Menurut Verhaar (2006:14), "Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan".

Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Aspek-aspek pemakaian

bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Menurut Verhaar (2006:14), “Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual”.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna di balik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakainya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan itu berlangsung. Kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tersebut. Pragmatik juga mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, maksudnya ialah makna setelah dikurangi semantik.

## **2. Pengertian Tindak Tutur**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:195), “Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguisitik yang dapat berwujud pernyataan, perintah, tanya, atau yang lainnya”. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:50) mendefinisikan “Tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Schiffin dikutip Anggraini (2020:74), “tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa”. Tindak tutur tidak semata-mata mendeskripsikan pernyataan tertentu yang menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian dari kalimat, untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:43), “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Pandangan Jhon Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Pandangan-pandangan ini mencapai

keunggulan filosofis sebagai bagian dan gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan-pandangan ini telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa, yang banyak di antaranya sedang mengalami kecemasan yang semakin mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara.

Menurut Sinclair dan Coulthard dalam Chaer dan Agustina (2010:44), yang pernah mengadakan suatu pengamatan terhadap peristiwa sosial (pelajaran) dalam ruang belajar, dan peristiwa sosial (pelajaran) itu disebutnya sebagai kerangka analitis yang berada paling luas dan selanjutnya secara berturut-turut membagi urutan wacana hingga ke bagian yang paling kecil yakni “tindak”. “Tindak ini didefinisikan sebagai unit berbicara yang paling kecil yang bisa dikatakan mempunyai suatu fungsi”. Berbagai tindak diberi nama yang disesuaikan dengan setiap fungsi wacana, seperti mencari keterangan, bertanya dan sebagainya. Untuk memahami tindak tutur ini, lebih lanjut Richard dalam Chaer (2010:44) mengutip pendapat seorang filsuf yang bernama Austin (1992) yang menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti; *ask* (bertanya), *request* (meminta), *direct* (memimpin), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *command* (memerintah), *suggest* (menyarankan), *beg* (memohon), *plead* (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur tetapi tindak tutur itu

tidak sekedar setara dengan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindak tutur itu.

Memperhatikan berbagai pendapat di atas, kesulitan itu dalam memahami persoalan tindak tutur secara mendasar agak sulit. Kesulitan itu muncul karena tindak tutur itu sendiri terbentuk pada saat berbicara. Kita ketahui bahwa pada saat berbicara ataupun komunikasi berbahasa, banyak faktor terkait yang menentukan keberhasilan terlaksananya kegiatan itu. Oleh karena itu, bidang ini banyak dikaji dalam bidang pragmatik, khususnya dalam implikatur percakapan. Namun demikian, pada hakikatnya tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Selanjutnya, persoalan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Selanjutnya, persoalan yang lebih menarik dan lebih penting lagi adalah “bagaimana keberadaan tindak tutur dalam percakapan itu?”

Fungsi utama percakapan adalah pernyataan tindak tutur. Ketika orang-orang bercakap-cakap, mereka mungkin membuat janji-janji, memberikan pujian, sanjungan, mengkritik atau mengundang dan memperingatkan. Tujuan utama peserta percakapan adalah untuk menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan secara tepat. Percakapan sebagai suatu bentuk komunikasi berbahasa, jelas bahwa antara penutur dengan petutur terjadi interaksi. Bagaimana tindak tutur itu terealisasi dalam percakapan, untuk berbagai tindak tutur, ketika dua berbicara berinteraksi bermacam-macam bentuk tantangan yang muncul baik terhadap penutur maupun petutur. Posisi dasar mereka adalah penutur maupun petutur berdasarkan jarak sosial dan tingkat kekuasaan pembicara, dan kemudian

memilih strategi percakapan yang sesuai. Ada dua strategi percakapan yang mereka ajukan, yakni strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya.

Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Chaer (2003:16), menyatakan bahwa “tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Tindak tutur adalah kegiatan yang menggunakan media bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran atau pendapat dan perasaan yang diungkapkan secara lisan. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari aktivitas percakapan yang dapat dikatakan memiliki fungsi, seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, mengarahkan, menyarankan, menyajikan, mengkritik dan meminta. Austin memaparkan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Dalam melakukan aktivitas bertutur antara penutur dan mitra tutur sering terjadi dengan hal-hal yang berhubungan dengan psikologis. Dikarenakan tindak tutur adalah ucapan yang dikeluarkan oleh penutur kepada mitra tutur yang direspon dari psikologis yang menyebabkan suatu ujaran yang memiliki fungsi tersendiri. Austin dalam Chaer (2010:45) membedakan tindak tutur menjadi tiga kelompok yaitu, (a) tindak tutur lokusi, (b) tindak tutur ilokusi, dan (c) tindak tutur perlokusi.

#### **a. Tindak Tutur Lokusi**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:195), “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu”. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu kata dengan makna di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Sementara itu, menurut Rahardi (2012:17), “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri”.

Kalimat (1) dan (2) berikut ini merupakan tindak tutur lokusi. (1) IKIP beralih fungsi menjadi universitas (2) Bahasa nasional negara Indonesia adalah bahasa Indonesia Tuturan (1) dan (2) yang diutarakan penutur bertujuan untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud lain. Penutur ingin mengungkapkan isi pikiran atau pengetahuan yang dimilikinya kepada mitra tutur. Bukan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Pada tuturan (1) dan (2) tidak menutup kemungkinan adanya daya ilokusi dan perlokusi. Akan tetapi, kadar lokusinya lebih dominan. Tuturan (1) menginformasikan keberadaan IKIP yang beralih fungsi dan nama menjadi universitas. Dengan demikian pula pada tuturan (2) informasi yang diutarakan adalah tentang bahasa nasional di Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Tindak tutur lokusi termasuk tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Menurut Anggraini (2020:77), “Tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) lokusi pernyataan (deklaratif), yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian, (2) lokusi pertanyaan (interogarif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, (3) lokusi perintah (imperatif) yang memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta”.

## **b. Tindak Tutur Ilokusi**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:210), “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu”. Beberapa verbal yang menandai tindak tutur ilokusi, yakni, mengucapkan selamat, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Rahardi (2012:17), “tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya”.

Menurut Tarigan dikutip Anggraini (2020:77), tindak tutur ilokusi terbagi dalam beberapa jenis, yaitu (1) tindak tutur asertif atau representatif, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran, (2) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, (3) tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang, (4) tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap), dan (5) tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Dalam memahami tindak tutur, ilokusi merupakan bagian yang sangat penting. Menurut Chaer (2015:53), “Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif”. Tindak ilokusi digolongkan dalam

aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Searle dan Rahardi, 2009:17), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif.

a. Asertif (*Asertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terkait dengan kebenaran atas hal yang dikatakan. Pada ilokusi ini terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengungkapkan pendapat, melaporkan.

contoh:

“Eh pada ngomongin gue ya? Ian, enggak enak, ya, jadi cewek!”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi asertif (*asertives*) yang sifatnya mengeluh. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan penutur “...Ian, enggak enak, ya, jadi cewek!”. kalimat tersebut memiliki maksud tuturan, diman penutur mengeluhkan kalau menjadi seorang wanita itu tidak enak.

b. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat.

contoh:

Ati-ati di jalan, ya, Pa.

Tuturan di atas memiliki maksud tuturan penutur berpesan kepada suaminya untuk berhati-hati di jalan.

c. Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat antara penuturnya dengan suatu tindakan yang dilakukan diwaktu yang akan datang dengan melakukan segala hal yang disebutkan pada tuturan. Pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan dimasa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul.

contoh:

Zafran : Sini, bang Zafran bantuin aja, bikin papernya.

Dinda : Emang bang Zafran bisa? Buat paper ekonomi?

Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Arial. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi komisif (*Commissive*) yang sifatnya menawarkan. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “Sini, bang Zafran bantuin aja, bikin papernya”. Tuturan di atas memiliki maksud tuturan Zafran menawarkan bantuan membuat paper untuk Dinda.

d. Ekspresif (*Expresive*)

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dilakukan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi. Fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Pak Jaka: Terima kasih, Mas Genta, atas kerjasamanya, even kami benar-benar sukses

Genta : Sama-sama, Pak. Jangan kapok pakai tim kami, ya, pak!

Tuturan tersebut terjadi ketika di kantor. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi ekspresif (*expresive*) yang sifatnya mengucapkan terima kasih. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “Terima kasih, Mas Genta, atas kerjasamanya, even kami benar-benar sukses”. Tuturan diatas memiliki maksud tuturan Pak Jaka mengucapkan terima kasih pada Genta berkat kerjasama Genta event pak Jaka sukses.

e. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempunyai kekuasaan dalam tuturannya dan dengan maksud menciptakan hal baru. Berhasilnya ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Contoh:

Zafran: Eh Ma! Ma!. Tunggu dulu Ma! Ma, dengerin Ma! Khalil Gibran.

“Ibu anakmu bukan anakmu. Mereka adalah putra sang fajar.”

Mama Zafran : O, gitu,ya? Oke, mulai sekarang, kamu masak sendiri, cuci sendiri, setrika baju sendiri, gak akan Mama masak buat kamu! Makan aja sana di Warteg.

Tuturan tersebut terjadi di kamar Zafran ketika Zafran memainkan musik dengan keras.. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi jenis deklaratif (*Declarations*) yang sifatnya memberi hukuman. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “O, gitu ya? Oke, mulai sekarang, kamu masak sendiri, cuci sendiri, setrika baju sendiri, gak akan Mama masak buat kamu. Makan aja sana di

Warteg.”. Tuturan di atas memiliki maksud tuturan Mama Zafran memberi hukuman kepada Zafran untuk memasak sendiri, mencuci baju sendiri, setrika sendiri gara-gara Zafran membaca puisi Khalil Gibran yang menyinggung hati Mamanya.

Tindak tutur ilokusi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tujuan sosial. Tarigan (dikutip Sinaga dkk, 2013:17) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu: (a) kompetitif, bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial; (b) konvival, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial; (c) kolaboratif, tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial; dan (d) konfliktif, memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan untuk menyatakan sesuatu dalam melakukan tindakan yang nyata. Tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat-kalimat yang performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

### **c . Tindak Tutur Perlokusi**

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:212), “Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur”. Tindak tutur yang pengujarnya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi. Untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verba yang memadai tindak tutur

perlokusi, antara lain, membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Rahardi (2012:17), Tindak tutur perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur.

Berikut ini merupakan tindak tutur perlokusi. (5) kemarin saya kehujanan di jalan. Tutaran (5) diutarakan oleh penutur yang tidak dapat menghadiri undangan pernikahan kepada orang yang mengundangnya, tindak lokusinya adalah memohon maaf, dan perlokusinya (efek) yang diharapkan penutur adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, dan sebagainya.

Searle dikutip Anggraini (2020:78) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut, dan (3) tindak tutur verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

### **3. Pengertian Novel**

Novel atau sering disebut sebagai roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan. Menurut Priyatni (2015:124), kata novel berasal dari bahasa Latin, *Novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa Inggris. Novel adalah karya sastra baru yang merupakan bentuk lain dari karya sastra seperti puisi dan drama. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang agak panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Stanton (2007:90), “novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

### **1. Relevansi Tindak Tutur dalam dalam Pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja**

Penelitian ini dapat direlevansikan sebagai alternatif bahan ajar Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja. Dimana tujuan dari pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja yaitu diharapkan setelah mempelajari pragmatik mahasiswa memiliki pengetahuan tentang teori pragmatik dan mampu mengaplikasikan teori pragmatik pada wacana dan konteks bahasa dan sastra Indonesia, misalnya menganalisis novel.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Ni Luh Warini, Ni Putu Elsa Sukma Dewi, dan Ni Nyoman Tri Sukarsih (2019), mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, dengan judul jurnal “Analisis Pragmatik pada Percakapan Novel “*The Longest Ride By Nicholas Sparks*”: Pendekatan Pragmatik”, Berdasarkan analisis di atas, stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang memiliki pendekatan terhadap sastra dan salah satu sastra dalam gaya bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa. Dalam pragmatik, ada tindak tutur. Tindak tutur yang ditemukan dalam data novel "*The Longest Ride by Nicholas Sparks*" adalah 5 data; ini terdiri dari satu lokusi, dua ilokusi, dua tindak tutur perlokusi, dan juga tiga direktif, satu ekspresif, dua komisif. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis wacana kritis. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji novel *The Longest Ride By Nicholas Sparks* sedangkan peneliti mengkaji novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

2. Penelitian Desi Novitasari (2018), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, dengan judul skripsi “Analisis Pragmatis Novel *Biru Darah Gadisku* Karya Darto Singo dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Adapun hasil analisis dalam penelitian sebagai berikut: (1) Nilai moral yang meliputi: keberanian dalam hidup, usaha dan kerja keras, meminta maaf, rendah hati, berterima kasih, ketulusan, jujur dan terus terang, tidak putus asa, baik hati, kepatuhan, kesopanan dan keramahan, dan saling menasihati; (2) nilai sosial atau kemasyarakatan yang meliputi: tolong menolong, cinta kasih, tanggung jawab, kerukunan, peduli sesama, dan saling menghargai; (3) nilai religius atau keagamaan yang meliputi: memohon dan berdoa kepada Tuhan, bersyukur, percaya kepada takdir, dan mencintai dan menyayangi orang tua. Novel *Biru Darah Gadisku* Karya Darto Singo dapat mengembangkan fungsi imajinatif siswa, pengembangan perasaan siswa, dan pengembangan intelektual atau kecerdasan siswa. Aplikasinya dengan pembelajaran sastra di SMA khususnya di kelas XII semester II tujuannya yaitu siswa dapat memahami atau menemukan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Biru Darah Gadisku* karya Darto Singo. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis tindak tutur dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji Novel *Biru Darah Gadisku* karya Darto Singo sedangkan peneliti mengambil mengkaji novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

3. Penelitian Meryana Chandri Kustanti (2016), mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, dengan judul jurnal “Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik)”, Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016, ISSN: 2527-967X. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* ditinjau dari fungsi media adalah kondisi pendidikan di Pulau Belitung yang mewakili keadaan pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan karena terhimpit oleh kemiskinan. Pesan yang ingin disampaikan ialah bahwa masyarakat Indonesia diharapkan tetap memiliki tekad yang kuat untuk keluar dari kemiskinan dan meraih pendidikan yang lebih baik. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis tindak tutur dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sedangkan peneliti mengambil mengkaji novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.
4. Penelitian Wiendi Wiranty (2015), mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak, dengan judul jurnal “Tindak Tutur dalam Wacana Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 2, Desember 2015. 2746-3729 (media online). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data penelitian tindak tutur lokusi diperoleh 24 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan lokusi ini yaitu Bu Mus, Lintang, Ikal, A. Kiong, Ayah Flo, Flo, Mahar, Samson, Nurzaman, Supir, dan Ikal. Tindak

tutur ilokusi diperoleh 28 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan Ilokusi Pak Harfan, Ibu Harun, Bu Mus, Ikal, Lintang, Syahdan, Mahar, Pak Harfan, A Ling, Samson, Kucai, A Miaow, dan Sahara. Tindak tutur ilokusi diperoleh 30 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan perlokusi yaitu Pak Harfan, Bu Mus, Ikal, Penjaga Toko, Lintang, A Kiong, Trivanny, Kucai, Harun, Mahar, Flo, Samson, dan Professor. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis tindak tutur dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sedangkan peneliti mengambil mengkaji novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.